Edukasi Penanganan Pertama Luka Bakar di SMK PGRI 2 Cimahi

Ahmad Arifin[1], Muhammad Deri Ramadhan[2], Siti Jenab Septiani[3], Risma Wati Nurmaulida[4],Aa Ridwan[5], Amelia[6], Cristin Dara Dinanti[7], Diki Mubarok[8], Lutfia Zahra[9], Marselina Novianti Setiawan[10], Renaldi Kurnia[11], Shakira Najwa[12]

[1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12] Program Studi Sarjana Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

[2)] Program Studi Magister Keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali

E-mail: muhammadarifin071193@gmail.com

Abstrak

Luka bakar adalah cedera pada kulit atau jaringan akibat paparan panas, listrik, gesekan, atau bahan kimia yang berisiko menimbulkan morbiditas dan mortalitas tinggi. Kurangnya pengetahuan menyebabkan penanganan awal yang keliru, misalnya mengoleskan pasta gigi atau minyak pada area luka. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang pertolongan pertama luka bakar melalui pendidikan kesehatan di SMK PGRI 2 Cimahi yang melibatkan 30 siswa. Metode yang digunakan berupa penyuluhan interaktif, diskusi, dan demonstrasi, disertai pengisian kuesioner Google Form sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan tingkat pengetahuan, dengan rata-rata skor pre-test 55,8 dan post-test 86,5. Pendidikan kesehatan terbukti efektif meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam memberikan pertolongan pertama yang tepat pada luka bakar. Disarankan kegiatan serupa dilakukan secara berkala dan dikembangkan dalam bentuk program sekolah siaga luka bakar untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan keselamatan remaja di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Luka Bakar, Pengetahuan, Pertolongan Pertama, Remaja

Abstract

Burns are injuries to the skin or tissues caused by exposure to heat, electricity, friction, or chemicals and are associated with a high risk of morbidity and mortality. Lack of knowledge often leads to inappropriate initial management, such as applying toothpaste or oil to the burned area. This community service activity aimed to improve adolescents' knowledge of first aid for burns through health education at SMK PGRI 2 Cimahi involving 30 students. The methods used were interactive counselling, group discussions, and demonstrations, accompanied by Google Form questionnaires administered before (pre-test) and after (post-test) the activity. The results showed a significant increase in the level of knowledge, with the mean pre-test score of 55.8 rising to 86.5 in the post-test. Health education proved effective in increasing adolescents' preparedness to provide appropriate first aid for burns. Similar activities are recommended to be carried out regularly and developed into a burn-ready school program to prevent complications and improve student safety in the educational environment.

Keywords: Adolescent, Burn injury, First aid, Health education, Knowledge,

PENDADULUAN

Luka bakar merupakan salah satu cedera yang umum terjadi di masyarakat dan dapat menimbulkan dampak serius apabila tidak ditangani dengan benar. Luka bakar adalah kerusakan jaringan tubuh yang disebabkan oleh paparan sumber panas seperti api, air mendidih, radiasi, listrik, atau bahan kimia. Kondisi ini menimbulkan gejala seperti nyeri, pembengkakan, dan lepuhan pada area kulit yang terkena (Husain & Mubarak, 2020). Menurut World Health Organization (WHO,2018), luka bakar merupakan cedera pada kulit atau jaringan tubuh yang disebabkan oleh panas, listrik, gesekan, radiasi, atau bahan kimia.

Kulit merupakan organ terluas pada tubuh manusia yang berfungsi sebagai pelindung utama terhadap berbagai pengaruh luar seperti panas, mikroorganisme, zat kimia, maupun trauma mekanik. Secara anatomi, kulit terdiri dari tiga lapisan, yaitu epidermis (lapisan terluar), dermis (lapisan tengah yang mengandung pembuluh darah, saraf, dan kelenjar), serta hipodermis atau jaringan subkutan (lapisan terdalam yang berisi jaringan lemak dan pembuluh darah besar) (Anwar, 2020; Guyton &

Hall, 2021). Ketika kulit mengalami luka bakar, fungsi perlindungan ini terganggu, sehingga meningkatkan risiko kehilangan cairan, infeksi, dan gangguan termoregulasi tubuh.

Penanganan awal pada penderita luka bakar sangat penting dilakukan sebelum dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, sebagian masyarakat masih memiliki keyakinan yang keliru dalam menangani luka bakar. Banyak yang menggunakan bahan rumah tangga seperti pasta gigi, kecap, putih telur mentah, atau irisan kentang untuk mengurangi rasa nyeri dan panas pada luka, padahal tindakan ini justru dapat memperparah kerusakan jaringan (Sari et al., 2018; Herlianita et al., 2020). Luka bakar yang ditangani dengan tepat memiliki peluang besar untuk sembuh melalui tiga fase penyembuhan, yaitu inflamasi, proliferasi, dan maturasi. Fase inflamasi berlangsung selama tiga hingga empat hari dan ditandai dengan pembengkakan di area luka. Fase proliferasi terjadi hingga hari ke-21, dengan pembentukan jaringan baru dan munculnya kerak di atas luka. Tahap terakhir adalah fase maturasi yang dapat berlangsung satu hingga dua tahun, di mana terjadi pematangan kolagen dan pembentukan jaringan parut baru (Purwanti et al., 2018).

Secara global, luka bakar menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius. WHO melaporkan bahwa lebih dari enam juta kasus luka bakar terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan sekitar 265.000 kematian akibat luka bakar berat. Sebagian besar kasus terjadi di rumah tangga, terutama pada kelompok anak-anak dan lansia (Christianingsih & Puspitasari, t.t.-a). Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan prevalensi luka bakar sebesar 0,7%, dengan angka tertinggi terdapat di Provinsi Papua (1,4%). Di Jawa Barat sebesar 1,6% dari semua jenis cidera angka ini lebih tinggi dari prevalansi rata rata luka bakar di indonesia yaitu 1,3% (Riskesdas, 2018). Luka bakar lebih sering dialami oleh laki-laki (1,04%) dibandingkan perempuan (1,02%) (Herlianita et al., 2018).

Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih melakukan tindakan pertolongan pertama yang tidak tepat. Penelitian oleh Agung Akbar dan Fitriani (2023) menunjukkan bahwa 59,29% masyarakat memiliki perilaku kurang baik dalam penanganan luka bakar, di mana 64% responden menggunakan pasta gigi dan 25% menggunakan es batu sebagai pertolongan pertama. Rendahnya pengetahuan menjadi faktor utama dari kesalahan tersebut. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Christianingsih dan Puspitasari (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat ($p < 0,005$), dan media video lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pemahaman tentang pertolongan pertama luka bakar.

Fenomena serupa juga terjadi di kalangan remaja. Aktivitas sehari-hari seperti memasak, menggunakan alat listrik, atau mengendarai kendaraan bermotor meningkatkan risiko terjadinya luka bakar pada kelompok usia ini. Namun, banyak remaja masih kurang memahami langkah penanganan yang benar dan cenderung meniru kebiasaan masyarakat di sekitarnya (Kustanti & Widyarani, 2023; Kurniawati, Putri, & Murtini, 2024) . Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi kesehatan yang interaktif dan terstruktur agar remaja memahami cara penanganan luka bakar yang benar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Oktavia & Susanti, 2023).

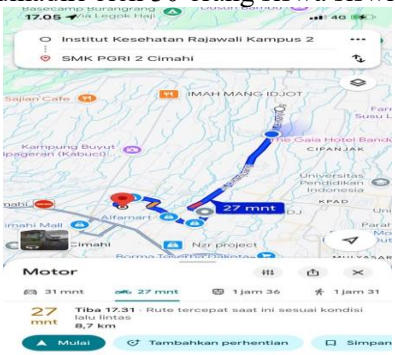
SMK PGRI 2 Cimahi dipilih sebagai lokasi kegiatan pengabdian karena mayoritas siswanya merupakan remaja yang berisiko tinggi mengalami luka bakar baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam memberikan pertolongan pertama pada luka bakar melalui pendidikan kesehatan, sehingga diharapkan mampu mencegah komplikasi dan menurunkan angka kejadian luka bakar di lingkungan sekolah dan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pendidikan masyarakat yang dipadukan dengan pelatihan melalui demonstrasi interaktif. Pendekatan ini menekankan aspek pendidikan dalam pelaksanaan pengabdian, baik dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, maupun pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap suatu masalah kesehatan serta membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2003).

Kegiatan dilaksanakan di SMK PGRI 2 Cimahi, Kota Cimahi, Provinsi Jawa Barat, pada bulan 12 November 2025. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar siswa berusia remaja dan

termasuk kelompok yang berisiko tinggi mengalami luka bakar akibat aktivitas sehari-hari di rumah maupun di sekolah. kegiatan ini dihadiri oleh 30 orang siswa siswi.



Gambar 1. Lokasi Mitra
(Sumber : Goggle maps)

Bentuk kegiatan yang dilakukan terdiri dari penyuluhan interaktif dan pelatihan demonstratif. Pada tahap penyuluhan, peserta diberikan penjelasan mengenai pengertian, penyebab, jenis, dan penanganan awal luka bakar yang benar. Sedangkan pada tahap pelatihan, tim pengabdi memperagakan langsung cara memberikan pertolongan pertama yang tepat, seperti langkah pendinginan luka, teknik pembalutan sederhana, dan tindakan yang harus dihindari. Peserta kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan kembali materi yang telah diberikan.

Prosedur Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap: 1**)** Tahap Persiapan**:** Meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, pembuatan media edukatif (slide presentasi, leaflet, dan video demonstrasi), serta penyusunan kuesioner *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk *Google Form.* 2) Tahap Pelaksanaan: Diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Selanjutnya dilakukan penyuluhan interaktif dan pelatihan demonstrasi pertolongan pertama luka bakar. Peserta aktif berdiskusi dan berlatih secara langsung. 3) Tahap Evaluasi: Setelah kegiatan, dilakukan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk melihat efektivitas kegiatan.

Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam memberikan pertolongan pertama pada luka bakar secara mandiri dan tepat.



Gambar 2. Media Edukasi (Poster, leaflet, Power Point)

HASIL

Kegiatan edukasi pertolongan pertama pada luka bakar telah dilaksanakan di SMK PGRI 2 Cimahi dan melibatkan 30 siswa- siswi. Pada tahap awal, peserta diminta mengerjakan pre-test untuk mengetahui pengetahuan dasar mereka mengenai penanganan luka bakar. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami prosedur yang benar, termasuk masih banyak yang

percaya bahwa pasta gigi, minyak, kecap, atau mentega dapat digunakan sebagai pertolongan pertama.

Setelah itu diberikan penyuluhan mengenai konsep dasar luka bakar serta langkah penanganan awal yang aman. Penyuluhan dilakukan secara interaktif sehingga siswa dapat bertanya dan berdiskusi mengenai pengalaman mereka. Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi cara menangani luka bakar ringan secara benar, mulai dari proses pendinginan luka menggunakan air mengalir hingga cara melakukan pembalutan sederhana. Peserta kemudian diberi kesempatan untuk mencoba praktik langsung agar dapat memahami tahapan yang diajarkan.

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari kewajiban yaitu TRIDARMA pendidikan yakni pengabdian kepada masyarakat. Proses pelaksanaan kegiatan PKM ini dimulai dengan pembukaan dari salah satu guru perwakilan dari SMK PGRI 2 Cimahi kemudian dilanjutkan dengan pembukaan oleh Dosen Pembimbing Institut Kesehatan Rajawali. Sambutan dari salah satu guru dan dosen selesai dilanjutkan dengan pembukaan sosialisasi oleh moderator dari mahasiswa Institut Kesehatan Rajawali.

Secara umum, kegiatan berjalan baik dan partisipasi siswa tinggi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami langkah pertolongan pertama yang benar, terutama terkait mitos penggunaan pasta gigi, kecap, minyak, mentega, dan berbagai bahan dapur yang justru dapat memperparah luka.

Tabel 1. Hasil nilai Rata- rata *pre-test* dan *post- test* (n= 30)

No.	Nama Inisial	Umur	Jenis Kelamin	*Pre test*	*Post test*
1.	A.R	17	L	55	90
2.	D.P	16	L	60	85
3.	R.A	17	P	50	80
4.	M.A	17	P	65	90
5.	S.N	16	P	55	85
6.	L.A	16	L	60	95
7.	E.P	16	L	50	85
8.	R.D	17	L	55	90
9.	F.S	17	L	60	90
10.	T.A	17	P	45	80
11.	W.N	17	L	65	90
12.	N.F	17	L	55	85
13.	I.P	16	P	60	85
14.	A.F	16	L	50	80
15.	J.S	17	P	55	90
16.	C.L	17	P	60	95
17.	H.M	17	L	55	85
18.	K.R	16	P	65	90
19.	A.D	16	P	50	75
20.	N.A	16	P	60	85
21.	P.L	17	P	55	90
22.	Y.R	17	P	50	85
23.	D.S	17	L	65	90
24.	M.N	17	L	60	85
25.	L.S	17	L	55	85
26.	A.M	17	L	50	90
27.	R.N	16	P	60	85
28.	S.R	17	P	55	90
29.	V.A	17	L	45	80
30.	Z.F	16	L	50	85
			Rata- Rata	55,8	86,5

Hasil diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa setelah diberikan edukasi mengenai pertolongan pertama pada luka bakar. Peningkatan nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif dan demonstrasi langsung sangat efektif dalam membantu peserta memahami langkah penanganan yang benar. Metode seperti ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung sehingga pemahaman mereka menjadi lebih baik dan lebih bertahan lama.



Gambar 3. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan penyuluhan

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang bermakna pada pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama luka bakar setelah diberikan pendidikan kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan demonstrasi mampu menarik perhatian siswa serta memudahkan mereka memahami materi yang sebelumnya banyak disalahpahami, seperti penggunaan pasta gigi, kecap, minyak, dan mentega pada luka bakar. Peningkatan skor pre-test dan post-test juga menggambarkan bahwa pemberian informasi yang benar dan disertai contoh praktis di konteks sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk mengubah perilaku serta mengurangi praktik pertolongan pertama yang keliru di kalangan remaja.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terutama ketika dilakukan simulasi cara mendinginkan luka dengan air mengalir, menutup luka dengan kasa steril, serta mengenali tindakan-tindakan yang tidak boleh dilakukan seperti penggunaan pasta gigi, kecap, minyak, atau bahan dapur lainnya. Pemahaman praktis ini sangat penting karena sebagian besar mitos penanganan luka bakar masih dipraktikkan di masyarakat dan sering kali menyebabkan kondisi luka semakin parah.



Gambar 4. siswa melakukan demonstrasi penanganan pertama luka bakar

Temuan peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru. Mutmainah & Muhaji (2024) melaporkan bahwa penyuluhan mengenai kegawatan luka bakar di masyarakat Sleman memberikan peningkatan signifikan terhadap pengetahuan responden setelah mengikuti edukasi. Penelitian tersebut menekankan bahwa masyarakat membutuhkan informasi yang benar agar tidak lagi terjebak pada praktik tradisional yang keliru.

Penelitian lain oleh Merdekawati dkk. (2025) di SMKN Jambi juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis media seperti video dan leaflet terbukti meningkatkan pengetahuan siswa secara bermakna mengenai tindakan awal luka bakar. Studi ini menegaskan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang sangat responsif terhadap metode pembelajaran yang visual dan interaktif, sama seperti pendekatan yang digunakan dalam kegiatan edukasi ini.

Temuan lain dari Fatmawati & Sari (2024) juga mendukung bahwa edukasi langsung pada remaja secara signifikan meningkatkan pemahaman tentang langkah-langkah pertolongan pertama, serta mengurangi kepercayaan terhadap mitos yang berbahaya. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa kelompok usia remaja sangat membutuhkan edukasi formal mengenai topik kesehatan karena sebagian besar pengetahuan mereka sebelumnya hanya diperoleh dari lingkungan atau sumber tidak terpercaya.

Konsistensi antara hasil penelitian ini dengan beberapa temuan penelitian terbaru menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi, dan diskusi merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah

perilaku. Peningkatan pengetahuan yang diperoleh dalam kegiatan ini memperkuat bukti ilmiah bahwa intervensi edukatif dapat menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah komplikasi luka bakar, terutama pada kelompok usia remaja yang rentan mengalami cedera akibat aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengoreksi persepsi yang keliru, memperkuat kemampuan praktik siswa, serta menumbuhkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi insiden luka bakar. Dengan demikian, program seperti ini sangat direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai pertolongan pertama pada luka bakar yang diberikan kepada siswa SMK PGRI 2 Cimahi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai pengetahuan dari nilai rata – rata 55,8 menjadi 86,5 hasil *pre-test* dan *post-test*. Metode penyuluhan interaktif dan demonstrasi langsung mampu membantu siswa memahami langkah penanganan luka bakar yang benar serta mengoreksi praktik keliru yang selama ini masih banyak diyakini, seperti penggunaan pasta gigi, kecap, minyak, dan bahan dapur lainnya.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam diskusi, tanya jawab, dan simulasi membuat proses belajar menjadi lebih aktif, menarik, dan mudah dipahami. Kegiatan ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi kasus luka bakar, sehingga diharapkan dapat mengurangi risiko komplikasi ketika mereka menghadapi situasi darurat di lingkungan sekolah maupun di rumah. Secara keseluruhan, edukasi kesehatan yang dilakukan secara terstruktur dan interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja dalam memberikan pertolongan pertama pada luka bakar.

SARAN

Disarankan agar sekolah sebagai pusat pembelajaran dapat mengembangkan program edukasi rutin mengenai pertolongan pertama pada luka bakar bagi seluruh siswa. Kegiatan seperti pelatihan, simulasi, dan penyuluhan berkala perlu diperluas ke SMK dan SMA lain agar semakin banyak remaja yang memiliki pemahaman yang benar dalam menangani luka bakar. Upaya ini penting dilakukan untuk mencegah tindakan keliru yang masih umum terjadi di masyarakat dan untuk meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi insiden luka bakar di lingkungan sekolah maupun rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMK PGRI 2 Cimahi yang telah memberikan izin dan dukungan penuh sehingga kegiatan edukasi mengenai pertolongan pertama pada luka bakar dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan. Tidak lupa, Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Kesehatan Rajawali, serta seluruh tim PKM yang sudah bekerjasama dengan baik guna untuk kelangsungan kegiatan PKM ini. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, M. A., & Agustina, F. (2023). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Penanganan Luka Bakar Di Rumah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *9*(1), 21–26. Https://Doi.Org/10.25311/Keskom.Vol9.Iss1.1153

Apriyani. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Pertolongan Pertama Penatalaksanaan Luka Bakar. *Jurnal Inspirasi Kesehatan*, *1*(2), 212–219. Https://Doi.Org/10.52523/Jika.V1i2.86.

Christianingsih, S., & Puspitasari, L. E. (T.T.-A). *Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Video Dalam Meningkatkan Pertolongan Pertama Luka Bakar*.

Damayanti, D., & Setyorini, D. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pertolongan Pertama Luka Bakar Setelah Pemberian Edukasi. *Jurnal Keperawatan Priority*, *6*(1), 65–71. Https://Doi.Org/10.34012/Jukep.V6i1.3185.

Siregar, N., Purba, W. S., & Handayani, A. (2023). *Edukasi Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Kegawatan Luka Bakar Pada Masyarakat Di Huta Iii Kabupaten Simalungun*. *1*.

Wahyu Putri Lestari, Sri Sundari, Yully Kurniawati, Zulfa Aulia Rahma, & Bagas Biyanzah Drajad Pamukhti. (2024). Penyuluhan Pertolongan Pertama Dalam Meningkatkan Pengetahuan Penanganan Luka Bakar Pada Remaja. *Empowerment Journal*, *4*(1), 23–28. Https://Doi.Org/10.30787/Empowerment.V4i1.1336.

Arga, N. A., Jufrizal, J., & Aklima, A. (2023). Sikap Masyarakat Tentang Penanganan Pertama Luka Bakar. *Jurnal Gawat Darurat*, *5*(1), 29–34. Https://Doi.Org/10.32583/Jgd.V5i1.1224

Christianingsih, S., & Puspitasari, L. E. (2021). Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Dan Video Dalam Meningkatkan Pertolongan Pertama Luka Bakar A Comparative Study Of Health Education With Leaflet Media And Video In Improving Knowledge On First Aid Burnings. *Journals Of Ners Community*, *12*(02), 245–257.

Febtrina, R., Vanissyah, J., Febri, D., Qusthia, H., Oktavia, T., Hafizah, E., Rahmayanti, A., Ramadhan, I. T., Willa, Wati, S., Putri, C., Baizura, N., & Utari, R. T. (2023). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Melalui Demonstrasi Dan Short Education Movies Tentang Luka Bakar Di Smkn 3 Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(12), 1472–1477. Https://Youtu.Be/Yoj3laxmjs8

Merdekawati, D., Buhari, B., Amelia Sari, A., & Masnah, C. (2025). Edukasi Pertolongan Pertama Luka Bakar Berbasis Video Dan Flayer Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa/Siswi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal Of Nursing)*, *11*(2), 225–261. Https://Doi.Org/10.33023/Jikep.V11i2.2582

Fatmawati, A., & Sari, I. P. (T.T.). *Edukasi Tentang Pertolongan Pertama Luka Bakar Pada Remaja*.